



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1. Kedudukan dan Koordinasi

Pada tanggal 8 Januari 2020, penulis mulai melakukan kerja magang di PT. Visinema Content Indonesia dengan pembagian 8 jam kerja (10:00 – 18:00) mulai dari hari senin hingga jumat. Namun karena ada kendala dalam mengurus surat-surat yang diperlukan oleh kampus, penulis baru mulai terhitung magang sejak 19 Februari 2020. Sehingga, penulis yang seharusnya selesai magang pada 8 April 2020, harus memperpanjang masa magangnya hingga 21 April 2020 untuk memenuhi syarat jam magang kampus yaitu 320 jam.

Awalnya, penulis mendaftarkan diri pada divisi Videografer dan Editor konten yang mana memiliki tugas untuk mendokumentasikan setiap acara Visinema, misalnya gala premiere atau konten Instagram. Namun, HRD Visinema merasa penulis lebih cocok ditempatkan pada divisi *post-production* yang mana cukup dibutuhkan kantor pada saat itu. Divisi tersebut fokus dalam tahap final tiap produksi yang dilaksanakan oleh kantor, khususnya dalam editing.

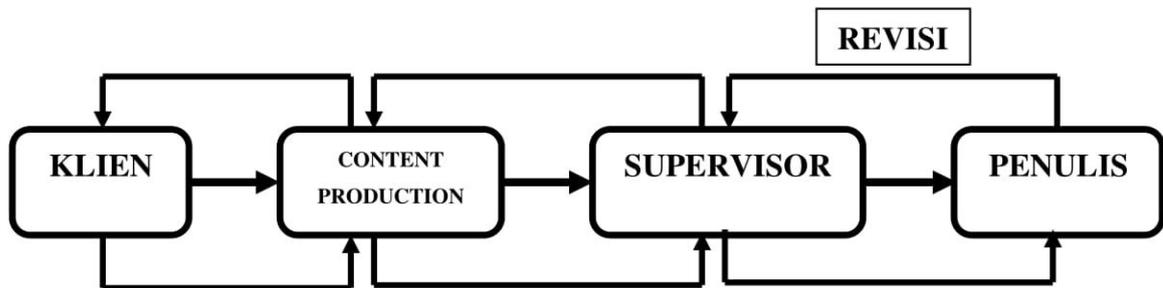
1. Kedudukan

Penulis bekerja langsung sebagai *post-production assistant* di bawah naungan Tantri Dory selaku produser dari *post-production* kantor. Dalam pelaksanaannya, penulis terkadang berperan aktif dalam menyunting video yang diberikan oleh divisi lain untuk kebutuhan konten Instagram Visinema, berhubungan langsung dengan ruang penyimpanan file film Visinema untuk kebutuhan pembuatan konten, membantu pekerjaan produser di lokasi *shooting* serta membuatkan subtitle untuk konten webseries Visinema. Dari pekerjaan yang relatif penulis kerap terima di lapangan, kedudukan penulis lebih mengarah kepada *production assistant* khususnya untuk divisi *post-production*.

2. Koordinasi

Proses koordinasi menggunakan sistem *on demand*, di mana divisi penulis bekerja berdasarkan kebutuhan konten dari divisi lain atau berdasarkan sebuah *project* yang diajukan oleh klien. Selama penulis melakukan kerja magang, ada beberapa *project* yang penulis kerjakan di antaranya : Video Ulang Tahun Angga Dwimas Sasongko, Subtitle Webseries BCA, Showreel Visinema, *Shooting Melankolia series*, dan terakhir Subtitle Webseries Melankolia.

Project ini bisa datang dari klien atau langsung dari divisi lain, semisal nya *project* pembuatan video untuk ulang tahun Angga Dwimas Sasongko. *Project* tersebut datang dari inisiatif divisi Visinema Pictures bernama Ncim. Ncim berkoordinasi dengan supervisor untuk kebutuhan konten video ulang tahun, lalu supervisor memberikan tugas tersebut kepada penulis. Beberapa *project* lainnya datang dari pihak Content Production, dimana koordinasi dilakukan mulai dari klien. Adapun bagan yang dapat menggambarkan proses kerja tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1. Bagan Alur Koordinasi

3.2. Tugas yang Dilakukan

| No. | Minggu | Proyek | Keterangan |
|-----|--------|-----------------------------------|--|
| 1. | 1-3 | <i>Shooting Melankolia Series</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Persiapan <i>shooting</i> Melankolia serta pembahasan strategi pekerjaan penulis di lokasi - <i>Report</i> hasil <i>shooting</i> serta membantu mengarahkan file <i>traffic</i> dari <i>loader</i> kepada |

| | | | |
|----|-----|--|--|
| | | | editor. |
| 2. | 4-9 | Subtitle Melankolia Series dan mulai <i>work from home</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Transkrip hasil <i>editing</i> Melankolia series per-episode - Pembuatan subtitle menggunakan Adobe Premiere 2018 - Delivery kepada Supervisor |

Tabel 3.1. Detail Pekerjaan Yang Dilakukan Selama Magang

3.3. Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam pelaksanaan magang, penulis melakukan kerja magang selama empat bulan dengan jenis pekerjaan yang berfokus pada editorial. Namun selama pelaksanaan, pekerjaan penulis ternyata lebih fokus pada managerial dan sedikit *editing*. Di hari pertama penulis magang, penulis diajak untuk mengenal tata letak lingkungan kantor khususnya ruangan tempat seluruh data Visinema disimpan, yang akan berhubungan dengan kerjaan penulis nantinya.

3.3.1. Proses Pelaksanaan

3.3.1.1. Video Ulang Tahun Angga Dwimas Sasongko

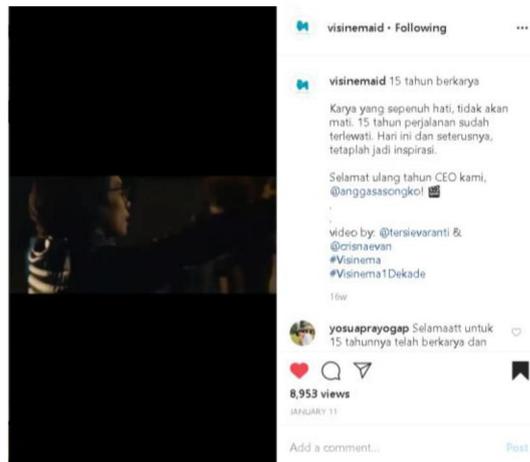
Setelah tiga hari bekerja di Visinema, penulis akhirnya diberi pekerjaan untuk menyunting video ulang tahun Angga Dwimas Sasongko, CEO dari PT. Visinema Content Indonesia. Video ini memuat kompilasi karya-karya yang disutradarai Angga Dwimas Sasongko sebagai bentuk dari perjalanan karirnya. Dalam pelaksanaannya, penulis diminta oleh supervisor untuk mencari seluruh file film yang disutradarai Angga Dwimas Sasongko dari sejak pertama ia berkarir. Pengerjaan video ulang tahun Angga Dwimas Sasongko, dimulai dengan beberapa proses :

1. Proses yang pertama adalah pengumpulan seluruh file film yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko (dan juga dibawah naungan Visinema Pictures), BTS *shooting*, dan musik. File-file tersebut berada pada ruangan *storage room* Visinema yang letaknya

bersamaan dengan ruangan *post-production*. Film-film tersebut di antaranya film pendek Angga Dwimas Sasongko, Foto Kotak dan Jendela (2006), Hari untuk Amanda (2010), Cahaya dari Timur (2014), Filosofi Kopi (2015), Surat dari Praha (2016), Bukaan 8 (2017), dan Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020). Film-film tersebut berada pada beberapa *harddisk* yang berbeda dengan jenis *tower* yang sudah diformat untuk Mac. Karena penulis menggunakan sistem operasi Windows, diperlukan bantuan aplikasi Macdrive untuk mendapatkan akses *harddisk*.

Setelah seluruh file terkumpul, penulis memilih lagu tema ulang tahun tersebut. Karena diberi kebebasan, penulis memutuskan untuk menggunakan lagu berjudul “Pejalan” dari musisi Sisir Tanah, yang pada saat itu cocok dengan momen NKCTHI, salah satu film yang sedang didistribusikan oleh kantor di Bioskop. Selain itu, tema dari video ulang tahun tersebut adalah perjalanan 15 tahun Angga Dwimas Sasongko berkarya untuk tanah air.

2. Ketika video sudah jadi, penulis melakukan revisi dengan pemberi *project* sebanyak dua kali, tepat di pagi dan sore hari sebelum malam perayaan ulang tahun Angga Dwimas Sasongko dikarenakan oleh keterbatasan waktu. Setelah revisi selesai, hasil video kemudian di-*render* dan diserahkan kepada pemberi *project* untuk diputar pada malam perayaan. Perayaan ulang tahun dilaksanakan pada salah satu bar di Jakarta Selatan, dihadiri oleh beberapa kru Visinema dan rekan Angga Dwimas Sasongko, juga beberapa *cast* dari Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Keesokan harinya, video diberikan kepada tim *social media* Visinema untuk di-*posting* pada Instagram Visinema.

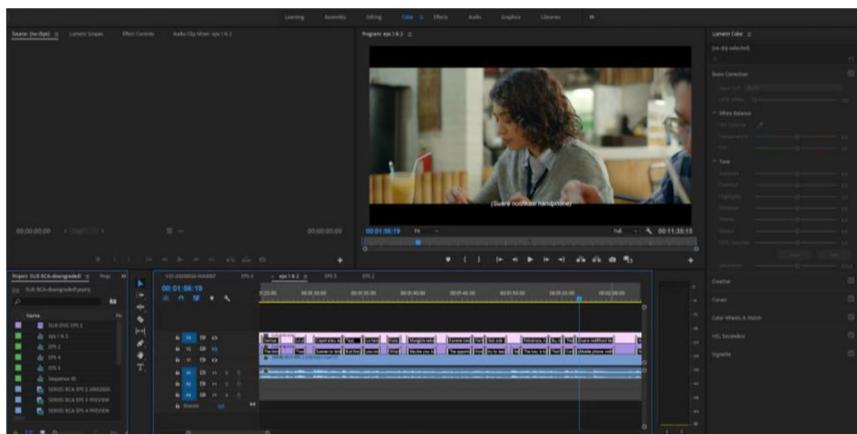


Gambar 3.2. Video Ulang Tahun Angga Dwimas Sasongko

(Sumber : https://www.instagram.com/tv/B7LpMIhA7Bz/?utm_source=ig_web_copy_link)

3.3.1.2. Subtitle Webseries BCA

Webseries BCA adalah *project* penulis yang cukup banyak memberi pelajaran. Pada *project* tersebut, penulis ditugaskan untuk membuat subtitle. Subtitle tersebut terdiri dari dua bahasa, satu Inggris dan lainnya Indonesia. Webseries tersebut akan dipublikasikan di *platform* Youtube dengan format *softsub* dimana file yang dihasilkan adalah SRT dan terpisah dari video. Pengerjaan *project* webseries BCA bisa dikatakan cukup lama dikarenakan terjadi banyak kendala, meskipun pada awalnya *project* tersebut dibutuhkan cepat oleh klien. Proses pembuatan subtitle berlangsung dalam beberapa tahap yaitu:



Gambar 3.3 Behind the scene subtitle Webseries BCA

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

1. Pada proses awal pembuatan subtitle, mula-mula subtitle harus ditranskrip. Tujuan dari transkrip adalah mencatat dialog-dialog improvisasi yang tidak ada di naskah, memastikan seluruh audio berjalan dengan baik, serta menjadi bahan dasar untuk translator menerjemahkan nantinya. Penulis melakukan transkrip menggunakan aplikasi Word dan Adobe Premiere 2019. Adobe Premiere digunakan untuk melihat video dan audio dengan waktu yang presisi sementara Word digunakan untuk mencatat dialog-dialog pada video tersebut.

Setelah transkrip Indonesia selesai, transkrip diserahkan kepada supervisor untuk diperiksa kembali dan kemudian akan diserahkan kepada translator bahasa Inggris. Ketika translator bahasa Inggris selesai dalam menerjemahkan, file yang sudah diterjemahkan dikirim kembali ke penulis lewat proses kerja sebelumnya untuk kemudian dilakukan pembuatan subtitle. Penulis membuat subtitle dengan aplikasi Adobe Premiere 2019.

2. Ada banyak aplikasi yang bisa digunakan dalam pembuatan subtitle, namun penulis akan fokus membahas pembuatan subtitle dengan aplikasi Adobe Premiere. Ada beberapa jenis subtitle dalam aplikasi Adobe Premiere yaitu CEA-608, CEA-708, Teletext, Open subtitling, Australian dan terakhir Open Captions. Penulis tidak akan membahas semuanya dan fokus pada jenis subtitle CEA-708 dan open captions.

Karena tidak ada bimbingan dan tidak ada satu pun orang yang bisa penulis tanyakan mengenai cara pembuatan subtitle di kantor, penulis mencari cara penggunaan subtitle melalui Youtube. Di Youtube, subtitle yang mampu untuk di-*render* menjadi SRT adalah jenis CEA-708, yaitu sebuah *closed captions* di mana subtitle mengikuti standar Amerika dan Kanada. *Closed captions* sendiri memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya adalah ia mampu untuk di-*render* menjadi SRT sehingga teks tidak perlu menyatu dengan konten video, namun kekurangannya adalah terbatasnya pemilihan jenis *font* dan warna. Penulis kemudian

memutuskan untuk menggunakan CEA-708 dikarenakan kebutuhan dari klien dan brief supervisor adalah SRT. Penulis melanjutkan pembuatan subtitle untuk 4 episode webseries BCA.

3. Ketika subtitle seluruh episode sudah selesai, penulis menyerahkan *project* Premiere kepada supervisor untuk diperlihatkan kepada klien di Studio Super8mm. Sehingga proses *render* SRT dilakukan oleh supervisor dan Studio Super8mm. Webseries tersebut kemudian diunggah di kanal Youtube BCA dengan judul Rumah Biru. Penonton bisa menyematkan subtitle dengan fitur *insert captions* yang telah disediakan oleh Youtube.

3.3.1.3. Shooting Melankolia Series

Melankolia Series adalah *project* Visinema Content yang dibuat untuk mendorong pemasaran dan distribusi film Melankolia Generasi 90-an yang akan tayang di Bioskop. Cara ini juga dilakukan pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) dimana sebelum perilisannya di Bioskop, Visinema merilis 3 episode webseries NKCTHI di Youtube. Tujuannya bisa berdampak pada dua hal. Dalam hal kreatif, pembuatan webseries tersebut mampu memperkenalkan karakter film dan dunia ceritanya kepada penonton. Dalam *marketing*, dengan webseries tersebut, Visinema dapat melacak seberapa besar peminat filmnya serta memperkuat strategi pemasaran filmnya.

Pada *project* Melankolia Series, penulis melalui proses pelaksanaan kerja sebagai berikut :

1. **28 Februari 2020** : Penulis melakukan pertemuan dengan supervisor di kantor untuk memperjelas kedudukan dan tanggung jawab penulis selama berada di lokasi *shooting*. Dikarenakan Melankolia Series adalah *project* dadakan dan harus dirilis sesegera mungkin sebelum filmnya tayang di Bioskop, maka seluruh hal yang menyangkut *post-production* dilakukan sesegera mungkin. Misalnya, selesai *shooting* satu hari, editor langsung melakukan *rough cut* di lokasi.

Penulis ditugaskan untuk mengantarkan *harddisk* antara *loader* dan Editor. Selain itu, penulis juga sempat diminta untuk mengikuti *shooting* ke Bandung dan mempersiapkan segala kebutuhan Angga Dwimas Sasongko selaku sutradara dalam kebutuhan *post-production*. Misalnya mempersiapkan kebutuhan ruang *editing* dan konsumsi selama pengerjaan *editing* berlangsung. Namun dikarenakan *shooting* hanya dilakukan di Jakarta, penulis kemudian hanya diminta untuk menjadi pengantar *harddisk* serta membantu *loader* dalam melakukan *sync* antara *footages* hasil *shooting* dengan audio. Hasilnya nanti akan diserahkan kepada editor.

2. **1 Maret 2020** : Penulis datang pukul dua belas siang sesuai *brief* yang disampaikan supervisor sebelumnya. Sesampai di lokasi penulis menemui editor Melankolia Series di ruangan *greenroom*. Penulis kemudian mengikuti arahan *loader* di lokasi yang juga salah satu pekerja *in house* di Visinema. *Shooting* berjalan lancar hingga pukul sebelas malam, penulis izin pulang mengejar kereta.



Gambar 3.4 *Behind the scene shooting* Melankolia Series

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

3. **2 – 4 Maret 2020**: Penulis tidak jadi ke lokasi *shooting* dikarenakan lokasi berada di Ancol dan produser Melankolia Series tidak menyediakan

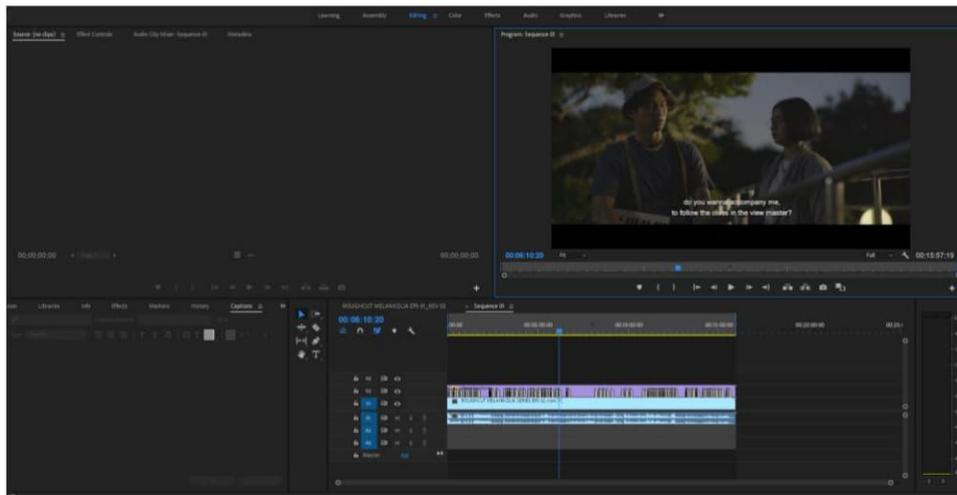
budget tambahan untuk akomodasi tiket dan transportasi penulis. Sementara pada hari lainnya, *shooting* Melankolia sempat dibatalkan.

4. **5 Maret 2020** : Penulis pergi ke kantor Visinema pukul tiga pagi dan baru menuju lokasi set pukul 7 pagi di Ragusa Italian Ice Cream, Jakarta pusat. Selama *shooting*, penulis membantu divisi sinematografi, khususnya dalam melakukan *reload* baterai dan *charging* baterai kamera atau pun lampu. Penulis kemudian izin pulang pukul sembilan malam dikarenakan jatuh sakit.

3.3.1.4. Subtitle Melankolia Series

Pada *project* ini, penulis sudah melakukan pekerjaan secara *Work From Home* (WFH), dikarenakan pandemi COVID-19. Di dalam masa WFH, penulis hanya menerima dua episode Melankolia Series untuk dibuatkan subtitle karena waktu magang penulis yang sudah hampir selesai. Alur pekerjaan kurang lebih sama dengan webseries BCA, dimana penulis harus membuatkan transkrip bahasa Indonesia kemudian hasil transkrip diubah ke dalam bahasa Inggris dan dijadikan subtitle. Perbedaannya, Melankolia Series hanya membutuhkan subtitle bahasa Inggris.

Belajar dari pengalaman sebelumnya, pembuatan subtitle Melankolia Series tidak mengalami kendala. Bahkan hampir seluruh pekerjaan tersebut selesai dalam waktu satu hingga dua hari, tidak seperti sebelumnya hingga berminggu-minggu. Revisi pun hanya berupa kesalahan penempatan tanda baca dan bahasa Inggris yang mana bukan kesalahan penulis melainkan dari *translator* transkrip tersebut. Penulis hanya melakukan revisi final.



Gambar 3.5 *Behind the scene* Subtitle Melankolia Series

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pandemi tidak memberikan dampak kepada pekerjaan penulis karena komunikasi serta pemberian file dilakukan secara online. Penulis merasa jauh lebih efektif dan efisien dengan proses kerja tersebut, karena penulis dapat bekerja tanpa perlu mengeluarkan biaya transportasi atau pun biaya lainnya yang tidak efisien untuk sebuah pekerjaan yang mampu dilakukan di rumah saja.

3.3.2. Kendala yang Ditemukan

3.3.2.1. Video Ulang Tahun Angga Dwimas Sasongko

Pada *project* Video Ulang Tahun Angga Dwimas Sasongko, penulis menemukan beberapa kendala berupa manajemen file kantor yang tidak rapi serta komunikasi dari pemberi *project* yang sangat minim. Sebelumnya, Penulis tidak memiliki pengalaman menggunakan *harddisk* selain *portable*. Sementara *harddisk* di ruang penyimpanan kantor rata-rata berjenis tower. Di lokasi kerja, ruangan penulis bekerja sangat sepi bahkan sering kali penulis hanya sendiri di ruangan tersebut. Penulis tidak bisa bertanya kepada siapa pun karena yang biasanya bekerja dengan *harddisk-harddisk* ini adalah anak magang sebelumpenulis. Supervisor penulis pun tidak bisa membantu di lapangan karena disibukan dengan lain hal. Sehingga

perlu adaptasi dengan penggunaan *harddisk* serta jenis-jenis file yang jarang penulis temui.



Gambar 3.6 Bentuk dari *Harddisk* tower

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Kendala selanjutnya adalah *harddisk* tersebut dikhususkan untuk pengguna Mac sementara penulis menggunakan sistem operasi Windows. Supervisor kemudian meminta penulis untuk mengunduh aplikasi Macdrive agar mampu membaca file Mac di Windows. Aplikasi tersebut sulit untuk ditemui bajakannya sehingga pilihan satu-satunya adalah membeli aplikasi tersebut senilai 700.000 rupiah. Penulis menyangkan tidak adanya *reimburse* terhadap biaya pengeluaran aplikasi tersebut dari pihak kantor dikarenakan aplikasi tersebut hanya dipakai tiga bulan selama magang penulis, dan aplikasi tersebut menjadi sepenuhnya milik penulis.

Setelah video jadi, penulis berinisiatif membuat janji dengan pemberi *project* untuk melakukan revisi. Pemberi *project* kemudian melakukan revisi yang tidak sedikit sementara video harus sudah jadi tiga jam kemudian. Ketidak tepatan waktu tersebut cukup memberi tekanan kepada penulis karena dalam waktu yang singkat, penulis harus membongkar kerangka *timeline editing* dan dengan revisi dan penambahan *footage* yang tidak sedikit. Belum lagi dalam proses

pelaksanaannya, penulis harus mencari file-file tersebut sendiri dan melakukan *editing* sendiri.

3.3.2.2. Subtitle Webseries BCA

Sebelum melakukan pengerjaan subtitle, penulis Menyusun transkrip yang dibuat berdasarkan hasil final dari video. Kendalanya adalah supervisor mengirimkan video episode pertama webseries BCA dalam bentuk video Whatsapp yang memiliki limitasi 64 MB. Sehingga ini mempengaruhi kualitas visual dan audio. Banyak sekali audio yang pecah dan tidak jelas sehingga banyak dialog yang tidak terdeteksi untuk dituliskan pada transkrip.

Ketika subtitle sudah selesai dikerjakan, terjadi kendala ketepatan waktu dalam munculnya dialog dengan suara yang dikritik oleh supervisor. Ada subtitle yang terlalu cepat muncul padahal tokoh belum berdialog, ada subtitle yang terlalu cepat muncul karena terlalu sesuai dengan selesainya tokoh berdialog, dan ada yang terlalu lambat muncul padahal tokoh sudah berdialog.

Kendala kedua adalah supervisor mengkritik penggunaan bahasa Indonesia yang tidak konsisten seperti “engga”, “ngga”, dan “enggak”. Menurut penulis, kendala ini cukup membuat pekerjaan menjadi tidak efisien karena seharusnya hal tersebut sudah selesai dalam pembuatan transkrip yang penulis berikan pada awal *project*.

Supervisor meminta file *project* dari webseries tersebut untuk ia revisi sendiri sementara penulis bisa melanjutkan pengerjaan untuk episode lain. Terjadi kendala kemudian di mana versi Adobe Premiere milik supervisor adalah 2018 sementara yang penulis miliki dan gunakan untuk pengerjaan subtitle adalah 2019. Serta subtitle yang dibutuhkan supervisor adalah Open Captions sementara yang penulis buat adalah CEA-708.

Ketika *project* di *downgrade* menggunakan situs internet, anehnya, subtitle terdeteksi di kolom *project* Premiere namun tidak terlihat di layar video. Supervisor kemudian meminta *render* SRT dari subtitle yang telah dibuat penulis. Ketika penulis memberikan SRT dan dibuka di Adobe Premiere 2018 milik supervisor, subtitle yang terbaca hanya 4 menit dari keseluruhan 10 menit.

Padahal, di *project* penulis jelas terlihat bahwa subtitle tersebut berjalan dari durasi 0 hingga 10 menit.

3.3.2.3. *Shooting Melankolia Series*

A. **28 Februari 2020** : Dalam rangka meminimalisir miskomunikasi seperti pada *project* sebelumnya, penulis kemudian mencatat arahan *supervisor* kali ini. Penulis ditugaskan untuk pergi ke lokasi *shooting* untuk menjadi pengantar *harddisk* antara *loader* dengan editor Melankolia Series seperti yang penulis jelaskan pada sub bab sebelumnya. Adapun catatan penulis adalah sebagai berikut :

```
melankolia series

29 feb
hub. sony
minta call sheet

1 2 maret dufan dtg brng visinema
Kasih hdd ke mas hendra.
ambil hdd rawny klo proressny udh d edit.

4 maret
carin tmpt buat ngedit editor dan director
(kalau rumah edit di rumah aja)
Tanyain trailer butuh subtitle atau engga
Kalau butuh, rike transkrip

5 maret present ke client

6 taman safari
Last modified: Mar 9, 2020
Created: Mar 9, 2020

7 8 maret (shoot traveling)
evan rike stand by di kantor

8 maret lock eps 1 (rencananya)

bikin transkrip dan subtitle
9 maret lock grade bikin teaser eps 1 (30 detik)

Last modified: Feb 26, 2020
Created: Feb 26, 2020

Datang cuma hari ini
Day 2, day 4, day 5, day 6

Last modified: Feb 28, 2020
Created: Feb 28, 2020
```

Gambar 3.7 Catatan penulis dalam *shooting* Melankolia Series

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Catatan tersebut kemudian penulis konfirmasi dengan supervisor dan pada saat itu supervisor tidak menemui kesalahan pada catatan penulis. Penulis datang ke lokasi *shooting* sesuai dengan catatan, namun terjadi beberapa kendala kemudian yang akan penulis jabarkan selanjutnya.

B. 1 Maret 2020: Pada hari *shooting*, penulis diminta untuk bertemu dengan editor di lokasi. Setelah bertemu dengan editor, penulis kemudian masuk ke dalam ruangan *green room* yang dikhususkan untuk *loader* dan editor. *Loader* kemudian masuk ke dalam ruangan dan duduk bersebelahan dengan editor. Sebenarnya, penulis juga merasa ada yang janggal karena *loader* dan editor sudah berada di satu lokasi yang sama dan duduk bersebelahan, namun penulis tetap berinisiatif menawarkan bantuan dan memberi tahu peran penulis yang ditugaskan oleh supervisor.

Kendala yang terjadi kemudian adalah editor sudah membawa *assistant* sendiri dan *loader* juga kebingungan karena ia tidak membutuhkan bantuan apa pun dari penulis. Penulis menyimpulkan bahwa terjadi miskomunikasi antara *loader* dengan supervisor.

C. 5 Maret 2020: Penulis berangkat ke kantor pada pukul tiga pagi bersama teman magang penulis, agar penulis bisa ke lokasi *set* bersamaan dengan kendaraan kantor. Namun hingga pukul tujuh, tidak ada kabar. Penulis kemudian pergi dengan Grab Car bersama teman penulis ke lokasi *set*. *Shooting* berjalan lancar sementara penulis sudah merasakan gejala sakit di hari tersebut. Karena tidak kuat dan *shooting* diperkirakan selesai pukul 2 pagi, penulis kemudian meminta izin kepada *supervisor* dan orang di lokasi *shooting* pada pukul sembilan malam untuk pulang mengejar kereta.

Saat penulis hendak pulang, terjadi miskomunikasi. Supervisor kemudian secara tiba-tiba mempertanyakan pekerjaan penulis dimana harus melakukan *check scene* yang sudah di-*take* pada empat hari *shooting* sebelumnya. Supervisor bersikeras bahwa hal tersebut sudah pernah ia katakan dan penulis lalai dalam menjalankan tugas. Di catatan penulis, tugas tersebut tidak ada. Namun karena tidak ingin memperpanjang masalah, penulis kemudian segera mengerjakan hal tersebut di lokasi.

3.3.3. Solusi Atas Kendala yang Ditemukan

3.3.3.1. Ulang Tahun Angga Dwimas Sasongko

Harddisk tower memiliki dua *port* di belakang tubuhnya. Satu *port* untuk disambungkan ke perangkat laptop atau PC (sama seperti kabel *harddisk portable* pada umumnya) dan *port* lainnya untuk disambungkan langsung ke stop kontak. Dalam penggunaannya, ada beberapa *harddisk* yang sengaja di-format untuk Mac. Jika pengguna menggunakan sistem operasi Windows, maka pengguna membutuhkan aplikasi yang bernama Mac Drive. Aplikasi ini dijual dengan harga 700.000 rupiah pada website nya.

Penggunaan aplikasi Mac Drive terbilang cukup mudah. Pengguna hanya perlu menyambungkan *harddisk* langsung ke laptop dan biasanya halaman Mac Drive akan muncul di layar. Di dalam halaman tersebut, hanya akan muncul satu tombol untuk langsung ke halaman folder partisi, atau pengguna bisa seperti biasa membuka *my computer* dan lihat partisi *harddisk* yang terbaca.

Di dalam ruang *post-production* kantor ada beberapa jenis file dan jenis penggunaan *harddisk*. Pertama, ada *harddisk traffic* yang memuat file-file *shooting* yang telah di-*transcode*. Kedua, jenis *harddisk* untuk menyimpan file-file RAW *shooting*. Dan yang terakhir adalah *harddisk portable* dimana untuk meletakkan file-file lepasan seperti audio, file *preview*, dan DCP. DCP adalah satu-satunya jenis *harddisk* yang tidak akan terbaca di Mac atau pun Windows karena format tersebut dikhususkan untuk dibaca di bioskop. Biasanya, *harddisk* DCP juga dipasang masa penggunaannya yang berdasarkan perjanjian kantor dengan pihak bioskop. Misalnya, film NKCTHI akan diputar selama tanggal 29 Desember hingga 21 Februari, maka setelah tanggal 22 Februari *harddisk* DCP sudah tidak bisa diakses.

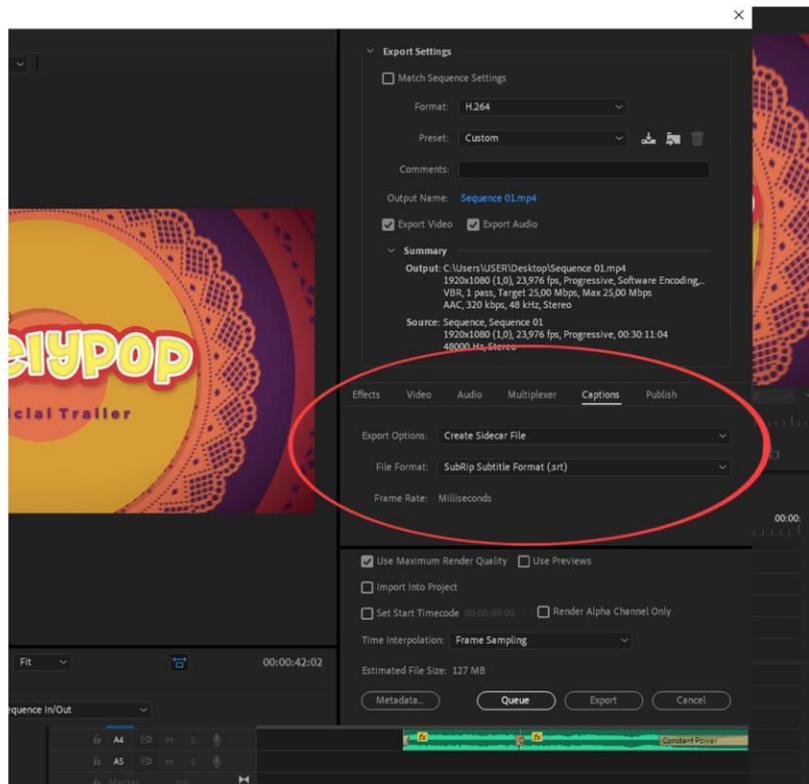
Dengan memahami *harddisk* dan penggunaannya, penulis dapat lebih efisien dalam mencari *file-file* untuk keperluan *editing* ulang tahun Angga Dwimas Sasongko. Selain itu, penulis juga merapikan urutan *harddisk* berdasarkan *list* yang telah dibuat kantor, sehingga mempermudah penulis kemudian untuk menemukan *harddisk* yang dibutuhkan. File-file tersebut sudah

pasti berada di *harddisk* tower dan *portable*. Sementara untuk kendala film-film yang tidak ada di ruangan *storage*, penulis berinisiatif untuk menanyakan lokasi file-file lainnya kepada pemberi *project*, yang ternyata terpisah di *harddisk* pribadi pemberi *project*.

Untuk mengatasi komunikasi dan waktu dengan pemberi *project*, penulis kemudian melakukan *list* pertanyaan sebelum bertemu untuk revisi serta melakukan banyak pilihan visual yang penulis sisihkan di *sequence* lainnya, agar ketika revisi, pemberi *project* dapat memilih *footage* yang diinginkan. Pada tahap revisi juga, penulis meminta semua file “yang dibutuhkan”, untuk masuk dalam *timeline* editing sehingga penulis tidak perlu lagi membongkar kerangka.

3.3.3.2. Subtitle Webseries BCA

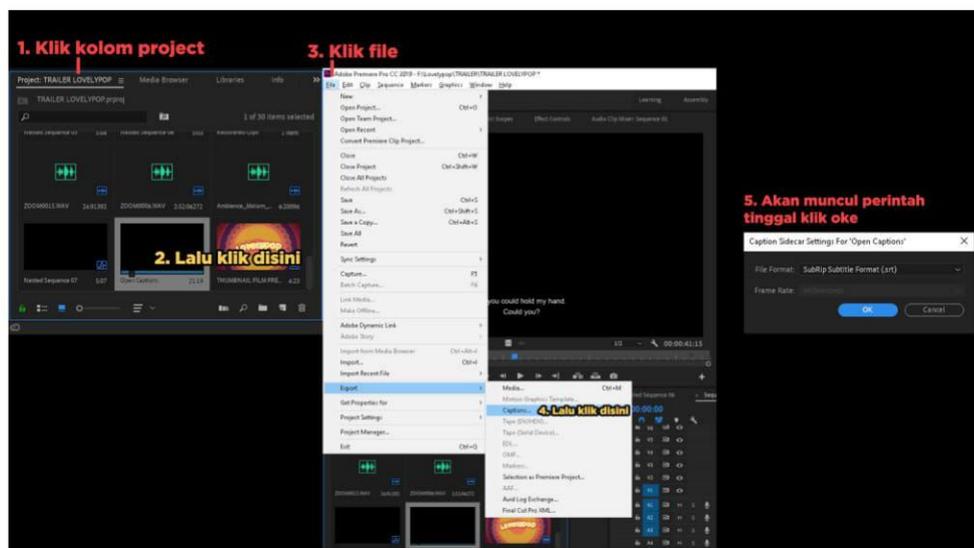
Dalam versi Adobe Premiere yang baru, jenis *subtitle* CEA-708 dan Open Captions ternyata sama-sama bisa di-*render* menjadi SRT, namun memiliki cara *render* yang berbeda. Jika pengguna menggunakan CEA-708, untuk melakukan *render* bisa langsung menggunakan *shortcut* Ctrl+M pada halaman pekerjaan, lalu pada halaman *export setting*, akan muncul seperti gambar berikut :



Gambar 3.8 Render SRT dengan CEA-708

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pengguna bisa langsung melakukan *export* dengan *settingan* penulis di atas. Sementara untuk Open Captions, pengguna bisa pergi ke kolom *project* Premiere dan melakukan export melalui tab file seperti gambar berikut :

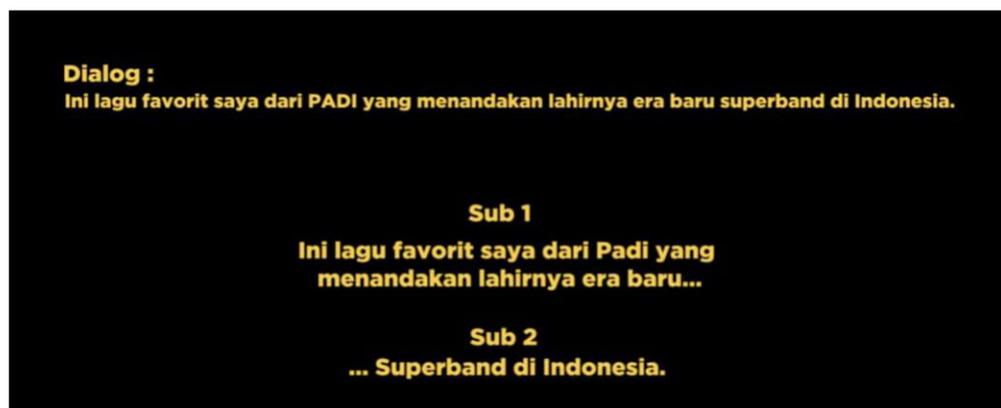


Gambar 3.9 Render SRT dengan Open Captions

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Menurut penulis, penggunaan jenis subtitle Open Captions lebih efisien dan fleksibel karena pengguna mampu untuk melakukan *rendering* dengan *hardsub* (teks ada di dalam video) ataupun SRT. Untuk melakukan *hardsub* dengan Open Captions, pengguna hanya perlu menggunakan langkah *render subtitle CEA-708* seperti yang penulis jabarkan sebelumnya. Hal ini perlu ditentukan di awal karena apabila terlanjur menggunakan CEA-708, pengguna tidak bisa melakukan penggantian jenis *subtitle* dari file yang sudah jadi, sehingga terpaksa membuat subtitle ulang.

Dalam penyesuaian subtitle dengan dialog, penulis mengambil solusi bahwa subtitle akan muncul tepat saat suara dialog dimulai dan akan hilang 0.5 detik setelah dialog selesai. Hal ini dilakukan untuk mencegah penonton mengetahui dialog lebih dulu dari pada tokoh, serta memberi waktu bagi penonton untuk membaca dialog begitu tokoh selesai berbicara. Apabila dialog terlalu panjang, penulis kemudian membagi dialog menjadi dua bagian dengan menyambungkannya lewat penggunaan "...".



Gambar 3.10 Contoh penulisan *subtitle* dialog panjang

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sementara apabila ada beberapa tokoh berdialog bersahut-sahutan maka dialog tersebut dimunculkan secara bersamaan, dengan tanda pemisah seperti “/” dan dialog diberikan “-“ sebagai penanda dialog dibicarakan tokoh yang berbeda.

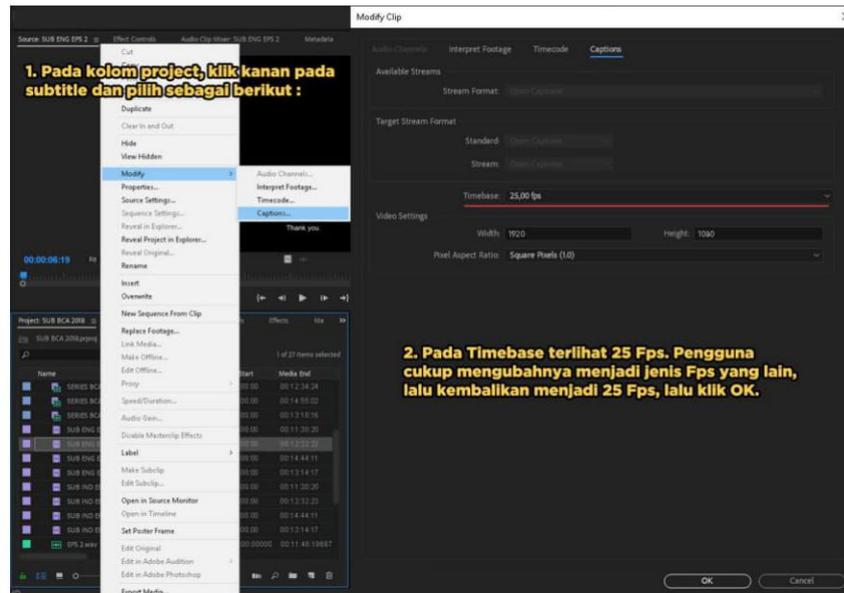
Hal ini akan rumit apa bila salah satu tokoh berbicara dialog yang panjang sementara yang lainnya hanya menyahuti dengan dialog pendek. Namun, penulis tetap menyarankan untuk menggunakan cara penulis untuk membuat *subtitle* dengan dialog yang panjang.



Gambar 3.11 Contoh *subtitle* dengan dialog beberapa tokoh dari Webseries BCA
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dalam pelaksanaan magang penulis pada *project* webseries BCA, ada kendala ketika penulis melakukan *downgrade* file serta melakukan *import* file SRT yang sudah jadi ke dalam *project* Premiere. Mula-mula, penulis belum menemukan solusi untuk *import* file SRT. Adobe Premiere Pro memiliki kecenderungan untuk *import* file SRT dengan hanya membaca sebagiannya saja atau merusak *timecode subtitle* tersebut sehingga membuat posisi dialog yang sudah tersusun menjadi berantakan. Penulis sangat tidak menyarankan untuk meletakkan SRT secara langsung ke dalam Premiere. Jika *subtitle* hanya memiliki kesalahan penulisan dialog (bukan *timecode*), penulis lebih menyarankan untuk mengubahnya menggunakan Notepad. Caranya adalah pengguna membuka file SRT dengan Notepad lalu mencari dialog yang salah dan menggantinya, lalu di-save. Namun apabila kesalahan terjadi pada *timecode* dan jumlahnya banyak, penulis sangat menyarankan untuk membuat ulang *subtitle*.

Sementara dalam kasus *downgrade* file *project* Adobe Premiere 2019 ke Adobe Premiere 2018, penulis menemukan kendala bahwa subtitle terdeteksi di kolom *project* dan *timeline* editing, namun tidak tampak di layar video. Setelah penulis menemukan solusi, penulis menyimpulkan bahwa ini semacam *bug* dari aplikasi tersebut yang tidak disengaja. Cara mengatasinya adalah sebagai berikut:



Gambar 3.12 Mengatasi *bug* dari *downgrade* file
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Catatan penulis, *timebase* harus selalu mengikuti Fps dari *project* yang sedang dikerjakan. Jika tidak sama, kemungkinan akan terjadi *error* dengan file *subtitle*. Namun dalam *bug* yang penulis temui, Fps sudah sama dengan *project* namun *subtitle* masih belum terlihat di layar video. Solusi yang penulis temukan di atas adalah salah satu cara mudah yang dapat dilakukan pengguna apabila menemukan masalah yang sama. Sehingga dalam kasus penulis, kendala subtitle muncul hanya Sebagian, bisa teratasi dengan menggunakan *file project* Premiere.

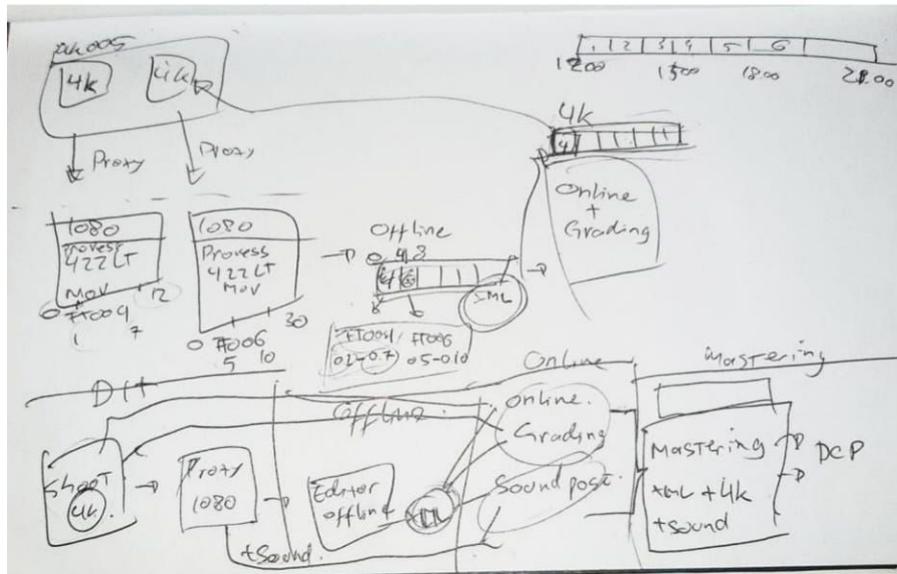
3.3.3.3. Shooting Melankolia Series

A. 1 Maret 2020 : Pada hari *shooting*, penulis datang ke lokasi dan langsung bertemu dengan editor Melankolia Series yang bernama Hendra dan

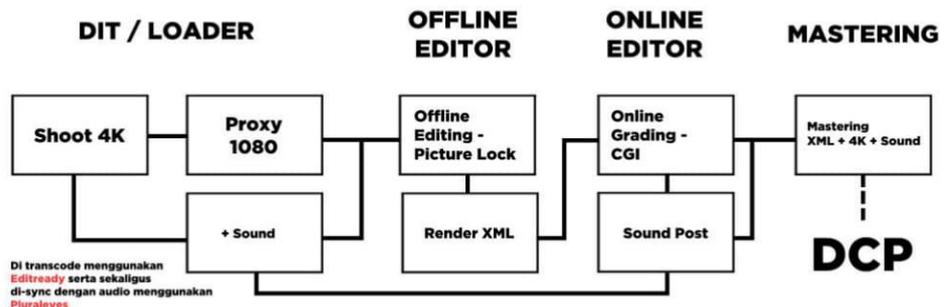
Loader yang bernama Alvin. Di luar dugaan, terjadi miskomunikasi antara supervisor dengan editor dan juga *loader*. Editor sudah membawa *assistant* sendiri serta *loader* tidak membutuhkan bantuan penulis karena *footages shooting* merupakan hasil dari kamera S1 Lumix dimana membutuhkan *treatment* khusus dalam *transcode* data. Editor ternyata juga sudah berada di lokasi.

Karena tempat *shooting* jauh dari tempat tinggal penulis, penulis tidak mau kejadian tersebut menjadi sia-sia. Penulis kemudian melapor kepada *loader* selaku *internal* Visinema divisi IT, bahwa penulis tidak bisa melakukan pekerjaan apa pun dikarenakan seluruh pekerjaan penulis sudah dituntaskan orang lain karena miskomunikasi. Penulis menawarkan bantuan untuk divisi lain yang kekurangan orang, yang mana pada saat itu adalah divisi Dema, sebagai asisten kamera. Penulis juga melaporkan kepada supervisor bahwa terjadi miskomunikasi sehingga penulis tidak ada pekerjaan, namun penulis berinisiatif untuk membantu divisi lain. Supervisor setuju. Tugas penulis saat itu hanya melakukan pengisian baterai kamera dan lampu.

Di masa senggang, penulis kemudian berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan mengenai proses kerja dari seorang *loader* hingga sampai ke hasil *final* dari sebuah film kepada Alvin. Penulis juga tidak mengerti bagaimana seorang editor film layar lebar bekerja dengan file yang tidak terduga ukurannya, sementara *harddisk* hasil *shooting* layar lebar pasti memiliki kuantitas yang banyak dan terpisah-pisah. Di dalam aplikasi *editing*, misalnya Adobe Premiere, sangat tidak memungkinkan untuk melakukan *editing* film dengan *harddisk* yang terpisah karena sistem membutuhkan lokasi data.



Gambar 3.13 Catatan dari Alvin selaku loader di lokasi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.14 Rangkuman penulis terhadap bagan tahapan kerja
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Saat diskusi itu, Hendra selaku editor Melankolia Series, juga pernah berperan sebagai editor Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). NKCTHI merupakan salah satu film panjang Visinema yang rilis tidak jauh dari produksi Melankolia Series saat itu. Kebetulan Hendra sedang duduk bersama penulis dan

Alvin. Alvin dan Hendra kemudian menjelaskan bahwa memang tidak mungkin melakukan *editing* dengan *harddisk* yang terpisah. Oleh karena itu, hasil *shooting* harus di-*transcode* dalam bentuk proress yang kemudian diletakan di *harddisk* yang berbeda. Sementara *footages* RAW, diletakan di *harddisk* lainnya. Editor bekerja dengan proress sampai tahap *offline* selesai. Namun dengan hasil *proress* sebanyak itu, untuk sebuah film layar lebar, tidak mungkin muat dalam satu *harddisk* 8 GB. Lalu solusinya?

Semua proses *post-production* dilakukan di studio khusus *post-production*, karena mereka memiliki *storage room* yang langsung terkoneksi dengan komputer mereka dengan kapasitas penyimpanan *file* yang besar. *Storage room* ini hitungannya cukup mahal serta memakan listrik yang tidak sedikit. Setelah penataan file aman, proses *editing* kemudian dikerjakan dengan sistem reel. Dalam NKCTHI, terdapat enam reel dimana masing-masing reel-nya memiliki durasi 20 menit dari adegan film. Editor kemudian mengerjakan masing-masing reel hingga tuntas, kemudian nanti disambungkan menjadi satu keutuhan film pada proses *mastering* dengan format DCP (Format bioskop) di studio *post-production*. Penting untuk diketahui bahwa hanya beberapa studio *post-production* yang mengetahui tipe-tipe DCP tiap layar di bioskop Indonesia. Sehingga ini butuh kerja sama dari tim distribusi untuk mengetahui film NKCTHI akan ditayangkan di bioskop mana saja dengan tipe layar seperti apa.

Dalam tahapannya, menurut penulis tidak begitu jauh berbeda dengan tahap editorial di kampus. Setelah proses *offline* selesai di *picture lock*, editor harus melakukan *render* dengan format XML untuk masuk pada tahap *grading*. Pada tahap *grading*, *footages* diwarnai di studio *color correction* yang pada umumnya menggunakan aplikasi Davinci Resolve. Perbedaan tahapan proses *editing* professional dengan kampus hanya terletak pada tahap *mastering* dimana proses penggabungan reel dilakukan dan menjadikannya dalam satu format DCP.

Pada tahap *grading*, *harddisk* RAW (yang sebelumnya dipisahkan dari *harddisk* proress) digunakan kembali. XML akan memanggil file *footages* RAW yang biasanya memiliki resolusi 4K. Sehingga penting sekali dalam tahap *offline*, editor tidak melakukan perubahan nama file yang krusial. Misalnya, nama file

pada umumnya adalah C0001. Tidak boleh diganti dengan 'VIDEO1' yang akan mengakibatkan aplikasi Davinci error Ketika memanggil *footage* tersebut melalui XML.

Masalahnya kembali kepada penggunaan kamera. Pada kamera Sony dengan series A7, memiliki kecenderungan untuk mengulang nama file Ketika SD card sudah di-*format*. Sehingga ini bisa menimbulkan dua nama file C0001 yang sama jika menggunakan dua kamera, atau menggunakan satu SD card yang baru saja selesai di-*format*. Davinci atau Adobe Premiere bisa salah memanggil nama file jika ini diteruskan. Oleh karena itu, *loader* harus memisahkan file-file tersebut dengan mengganti namanya pada *footages* RAW tanpa mengubah nama kuncinya. Misalnya C1_D1_C0001. C1 untuk CARD 1, D1 untuk DAY 1, sementara C0001 adalah nama filenya. Dalam pengalaman kerja penulis, hal ini akan lebih singkat dan aman apabila menggunakan laptop atau komputer Mac.

Sementara, kamera S1 punya masalah lainnya. *Footage* yang dihasilkan oleh kamera S1, tidak memiliki *timecode*. Apa fungsi *timecode* ini? Misalnya, kamerawan melakukan perekaman dari detik 0 hingga 10. '0 hingga 10' ini adalah *timecode* dari *footage* tersebut. Dalam *editing*, editor kemudian memangkas hanya di detik 3 sampai 7. Jadi pentingnya *timecode* tersebut adalah menjadi pacuan waktu dalam sebuah *footages* yang digunakan. Lalu masalah dari S1 adalah ketika sudah sampai *picture lock* dan telah di-*render* menjadi XML, aplikasi Davinci akan error dalam memanggil XML tersebut karena *footages* tidak memiliki *timecode*. Sehingga *online* editor tidak bisa melakukan pewarnaan gambar.

Alvin kemudian bilang bahwa ada aplikasi khusus untuk *transcode* file dari S1 tersebut namun ia tidak ingin memberi tahu penulis karena aplikasi ini berbahaya. Aplikasi tersebut bisa mengubah seluruh *timecode* file dalam satu *project* meskipun kita hanya memilih satu folder atau satu file, bahkan bisa merusak file *footage*. Anehnya, pada S1H (satu seri di atas S1) tidak mengalami kejadian serupa.

3.4. Cara Perusahaan Menangani Pandemic

Dalam divisi *post-production*, perusahaan menangani *pandemic* dengan mempekerjakan karyawan dan anak magang dari rumah serta menghentikan produksi. Di rumah, karyawan tetap bekerja seperti biasa dari pukul 10:00 hingga 18:00, namun seluruh koordinasi dan sistem pekerjaan berpindah secara *online* melalui *google drive* dan *email*. Dampak nyata dari *pandemic* terhadap divisi *post-production* kantor adalah terhentinya proses *color correction* terhadap Melankolia series. Hal tersebut dikarenakan studio *colorist* tersebut tutup. Kantor juga menghentikan proses *shooting stock footage* untuk Melankolia series, sehingga editor Melankolia series kesulitan dalam melanjutkan *rough cut* serta *fine cut* dari Melankolia series.